
***Family Support* Dalam Proses Pemulihan Pasien Rehabilitasi Napza Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat**

Roma Ulina Simamora*, Yani Achdiani, Isma Widiaty

Program Studi PKK, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229 Kota Bandung,
40154, Indonesia

e-mail: romaulinas@student.upi.edu

* Corresponding Author.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga pada pasien rehabilitasi napza di RSJ Provinsi Jawa Barat berdasarkan (1) Dukungan emosional, (2) Dukungan Penghargaan, (3) Dukungan Instrumental, dan (4) Dukungan Informasional. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui kuisioner yang diberikan melalui *google form*. Hasil penelitian yang didapat yaitu, (1) Ketidapahaman orangtua dalam memberikan dukungan kepada anak menjadi kendala orangtua dalam memberikan sikap kepada anak yang sedang melaksanakan rehabilitasi. Ketidapahaman tersebut terjadi karena faktor umur dan pendidikan orangtua. (2) Dukungan keluarga berdasarkan dukungan emosional yang jarang diberikan yaitu, orangtua mengaku jarang mendampingi pasien ketika sedang merasakan kegelisahan menjalani rehabilitasi, (3) dukungan penghargaan yang jarang diberikan, yaitu keluarga mengaku jarang memberikan pujian ketika pasien melakukan hal yang membuat bangga, (3) dukungan instrumental yang jarang diberikan yaitu keluarga mengaku jarang menemani pasien saat pemeriksaan kesehatan secara rutin, (1) dukungan informasional yang jarang diberikan keluarga yaitu, orangtua mengaku jarang membantu dan memberikan keterampilan serta pengetahuan kepada pasien selama menjalani rehabilitasi. Keluarga sebagai sumber pemberi dukungan yang paling utama perlu memiliki pemahaman secara mendalam mengenai pemberian dukungan agar dapat membantu individu meningkatkan kondisinya serta membangkitkan semangat.

Keywords: Family Support; korban napza; dukungan emosional; penghargaan; instrumental; informasional

Pendahuluan

NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) dikenal masyarakat dengan narkoba adalah suatu zat yang mewakili semua bahan yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak serta dapat merusak susunan syaraf pada penggunaanya sehingga menyebabkan gangguan kesehatan, psikis dan fungsi sosialnya (Azmiaty 2014). Pada zaman ini mengonsumsi NAPZA bukan lagi sebagai obat, melainkan sebagai pemuas, penenang dan penghilang stress yang apabila disalahgunakan dan tidak sesuai indikasi medis akan sangat merugikan bagi individu maupun masyarakat luas khususnya generasi muda. Maraknya penyalahgunaan NAPZA

dewasa ini tidak hanya terdapat di kota-kota besar, akan tetapi sudah sampai ke pelosok desa. Tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu saja, namun sudah menyebar ke berbagai kelas sosial, profesi dan kelompok usia. Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika



Nasional (BNN, 2019) menjelaskan bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat, prevalensi angka penyalahguna narkoba dengan rentang usia 15-65 tahun mencapai 3,6 persen, sementara pada tahun 2018, BNN mencatat angka prevalensi penyalahguna narkoba sebesar 3,2 persen dan kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa. Seseorang yang telah bergantung pada narkoba, hidupnya akan mengalami gangguan jiwa sehingga tidak mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat Dadang Hawari dalam Sumarlin (2012) kondisi ini terjadi akibat dari rusaknya fungsi sosial, sehingga individu tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa keluarga harus melakukan rehabilitasi untuk memperbaiki fungsi sosialnya sesuai dengan aturan pemerintah pada pasal 54 Undang-Undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkoba bahwa setiap pecandu NAPZA dan korban penyalahguna NAPZA wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yaitu di Rumah Sakit Jiwa (RSJ). RSJ Provinsi Jawa barat menyediakan layanan terapi dan rehabilitasi komprehensif ketergantungan NAPZA yang memiliki pelayanan rehabilitasi medis dengan metode detoksifikasi yang terdiri dari beberapa bagian yaitu *Detoksifikasi, Primary, Re-entry dan After Care*. Memasukan anak penyalahguna napza ke panti rehabilitasi atau RSJ pada dasarnya merupakan suatu cara yang tepat untuk memperbaiki atau mengembalikan fungsi sosialnya. Dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di panti rehabilitasi seperti, bersama-sama membersihkan seluruh ruangan di panti rehabilitasi, berolahraga bersama, menonton dvd bersama, bahkan melakukan pertemuan secara mendalam dengan tenaga profesional untuk membantu pasien menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan harapan setelah keluar dari panti rehabilitasi pasien dapat kembali sehat dan hidup mandiri. Namun proses rehabilitasi tersebut tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa adanya faktor pendukung dari keluarga itu sendiri. Faktor protektif yang dapat meningkatkan resiliensi pada diri individu salah satunya ialah lingkungan keluarga yang peduli. Dadang Hawari dalam Sumarlin (2012).

Keluarga berperan atau berfungsi untuk melaksanakan pencegahan terjadinya gangguan kesehatan serta merawat anggota keluarga yang sedang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Dalam fungsi perawatan kesehatan ini, seluruh anggota keluarga turut berperan serta untuk mewujudkan keluarga yang sehat baik lahir maupun batin seperti; saling mengingatkan untuk mengonsumsi makanan serta minuman yang sehat, beristirahat yang cukup, saling mendukung dan membantu proses penyembuhan atau pemulihan pada anggota keluarga yang sedang sakit. Istiati (2010) dan Friedman (2010).

Sebagai faktor utama dalam pemulihan pasien rehabilitasi Napza, keluarga sangat berperan dalam memberikan dorongan kepada pasien rehabilitasi Napza untuk menghindari terjadinya *relaps*. Hasil penelitian yang dilakukan Amelia (2013) menunjukkan bahwa penyebab pasien mengonsumsi napza kembali diakibatkan oleh faktor keluarga, faktor keluarga menjadi paling dominan sehingga pasien menjadi *relaps* pasca perawatan di rumah sakit.

Keluarga memiliki peran penting dalam membantu proses penyembuhan penyalahguna NAPZA. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan motivasi sehingga dapat berpengaruh positif terhadap proses rehabilitasi yang dilakukan pasien. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan dukungan instrumental, dan dukungan informasional.

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan atau bantuan yang dapat memberikan rasa aman, cinta kasih, membangkitkan semangat, mengurangi putus asa, rendah diri, serta rasa keterbatasan sebagai akibat dari ketidakmampuan fisik (penurunan kesehatan dan kelainan yang dialaminya), dengan adanya dukungan ini diharapkan dapat

mencegah sekaligus membantu pasien penyalahguna napza yang sering mengalami stress, frustrasi, rasa jenuh, rasa bersalah, berdosa, dan takut menghadapi masa depan agar dapat percaya diri dan semangat dalam menjalani proses rehabilitasi Napza. Upaya keluarga dalam membangkitkan semangat pada diri pasien dapat ditunjukkan melalui Dukungan penghargaan, dukungan ini terjadi melalui ungkapan pengharagaan positif untuk individu. Dukungan ini dapat diberikan dalam bentuk ungkapan hormat, ungkapan kebanggaan, atau dorongan agar pasien tetap semangat menjalani rehabilitasi. Bentuk pengawasan dan pemberi kebutuhan individu dapat diberikan melalui dukungan instrumental. Dukungan Instrumental merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu pasien menyelesaikan masalahnya. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai sebuah pengumpul dan penyebar informasi, serta berfungsi untuk menjelaskan cara menyelesaikan masalah melalui pemberian saran dan sugesti. Kurangnya informasi yang diberikan keluarga pada pasien rehabilitasi Napza akan berakibat buruk pada proses pemulihannya di panti rehabilitasi, seperti banyak kasus yang dialami penyalahguna Napza yang ingin bunuh diri dan stress akibat kurangnya informasi yang didapat dari keluarga. Untuk menghindari kesalahan informasi yang didapat oleh pasien, keluarga dapat memberikan dukungan informasional melalui pemberian pemahaman bahwa korban penyalahguna Napza dapat terhindar dari asumsi-asumsi ingin melakukan bunuh diri dan stress seperti yang kebanyakan orang lakukan, apabila rutin dan patuh dalam proses rehabilitasi seperti disiplin dalam proses pengobatan dan patuh pada praturan yang diberikan.

Melalui sikap keluarga, tindakan, penerimaan serta keluarga yang siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan akan berdampak positif bagi penerima nya, penerima dukungan keluarga akan tahu bahwa ada oranglain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Friedman 2010).

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga dari pasien rehabilitasi Napza berjumlah 10 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total yaitu seluruh dari keluarga pasien rehabilitasi yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data yaitu angket/kuisoner yang dimodifikasi menggunakan *google form* dengan skala pilihan yaitu; selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Angket yang diberikan yaitu mengenai dukungan keluarga dalam proses pemulihan pasien rehabilitasi Napza di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

Tahap Persiapan

- Mengidentifikasi masalah, Kegiatan ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di lapangan yang dirasa penting, aktual serta dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar jika diteliti. Setelah menemukan masalah yang akan diteliti, selanjutnya diadakan proses bimbingan dengan dosen pembimbing.
- Merumuskan masalah dan membatasi masalah, Rumusan dan pembatasan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan dukungan keluarga pada penyalahguna napza di panti rehabilitasi napza Provinsi Jawa Barat.
- Melakukan Studi Kepustakaan, Pengumpulan landasan teori dengan cara studi literatur terhadap beberapa sumber sebagai referensi. Dalam landasan teori dikaji hal-hal yang bersifat empiris dan akurat, serta bersumber dari temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dukungan keluarga pada pasien rehabilitasi napza.

- Menentukan desain dan metode penelitian, merumuskan langkah-langkah penelitian dengan menggunakan pendekatan, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.
- Membuat daftar pertanyaan angket

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian pendahuluan guna mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. adapun tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu;

- Menyiapkan instrumen penelitian berupa angket yang sebelumnya telah disusun dalam bentuk *google form*.
- Menyebarkan *link google form* yang berisikan angket kuisoner pada infroman yang telah ditentukan sebelumnya.
- Mengumpulkan serta mengolah data yang telah terkumpul.

Temuan Penelitian

Hasil penelitian yang dikemukakan pada bagian ini merupakan data yang diolah berdasarkan pengolahan data pada angket melalui *google form* yang telah terkumpul sebanyak 10 eksemplar. Pengelolaan hasil penelitian ini dibahas secara terperinci seperti dibawah ini.

Tabel 1. Identitas Keluarga

Karakteristik	F	%	Total	
			n	%
Status Dalam Keluarga			10	100%
Ayah	2	20%	10	100%
Ibu	8	80%	10	100%
Usia				
40-45	4	40%	10	100%
46-50	2	20%	10	100%
50-55	4	40%	10	100%
Profesi / Pekerjaan				
Guru	3	30%	10	100%
Wiraswasta	2	20%	10	100%
Ibu Rumah tangga	5	50%	10	100%
Pendidikan Terakhir (Sesuai dengan ijazah)				
Tidak Sekolah	-	-	10	100%
SD	-	-	10	100%
SMP	1	10%	10	100%
SMA	6	60%	10	100%
PERGURUAN TINGGI: D3/D4/S1/S2	3	30%	10	100%

Tabel 1 Menunjukkan bahwa anggota keluarga yang sering menjenguk pasien rehabilitasi sebagian besar yaitu ibu dengan skala (80%) dan sebagian kecilnya yaitu ayah (20%). Sebagian besar orangtua yang selalu menjenguk pasien ke panti rehabilitasi adalah ibu akan tetapi ada juga ayah yang menjenguk namun hanya sebagian kecil saja. Ayah yang berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, menjadi salah satu alasan ayah jarang menemui anak yang sedang menjalani rehabilitasi. Karakter ibu yang hangat, dan penuh perhatian seringkali membuat peran ayah menjadi terlupakan, karena ayah lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh andayani & koencoro (2007) memberikan

gambaran bahwa peran ayah cenderung rendah dalam proses pengasuhan, ayah cenderung menjaga jarak dengan anak-anaknya, padahal peran ayah dalam proses perawatan kesehatan atau pemulihan pada anggota keluarga yang sedang sakit sangatlah dibutuhkan. Ayah sebagai pemimpin dalam keluarga semestinya mampu memberikan contoh yang baik pada anggota keluarganya serta bertanggungjawab atas kesehatan dan pemulihan pada anggota keluarga yang sedang sakit. Dengan adanya dukungan dari kedua orangtua akan memberikan motivasi kesembuhan dalam diri pasien penyalahguna napza untuk berusaha lepas dari ketergantungan napza.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seluruh anggota keluarga untuk mampu memberikan perawatan kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarga yang sakit dengan cara mengunjungi serta memberikan dukungan pada anggota yang sedang sakit.

Orangtua pada penelitian ini memiliki umur yang tergolong masih muda yaitu berusia 40-45 tahun (40%), 45-50 tahun (20%) serta usia 50-55 tahun (20%). Usia yang tergolong masih muda menjadi faktor kurangnya pemahaman orangtua dalam memrespon anak yang sakit. Hal ini sejalan dengan Friedman (2008) yang menjelaskan bahwa orangtua yang masih muda cenderung lebih tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibandingkan orangtua yang berusia lebih tua. Faktor lain yang dapat mempengaruhi orangtua dalam memberikan dukungan bagi anak yang sakit adalah pendidikan. Profesi atau pekerjaan orangtua pada penelitian ini sebagian besar yaitu ibu rumah tangga dengan skala (50%), wiraswasta berjumlah (30%) serta jumlah terkecil yaitu

berprofesi sebagai guru dengan skala (20%). Hal ini tentunya menjadi landasan bagaimana cara ibu memberikan dukungan bagi anak yang sakit. Pengetahuan yang sedikit dapat membuat orangtua kebingungan dalam memberikan dukungan guna membantu proses pemulihan bagi anak yang sedang sakit atau sedang menjalani rehabilitasi. Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman serta pengetahuan orangtua yang mendalam untuk memberikan dukungan kepada pasien rehabilitasi napza.

Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan suatu upaya orangtua dalam membantu kondisi emosional pasien rehabilitasi napza melibatkan semua tingkah laku yang mendorong, perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia dipuji, dihormati, dicintai. Dukungan emosional terdiri dari tiga aspek yakni, aspek ungkapan empati, kepedulian dan perhatian.

Oleh karena itu, Pemberian motivasi pada pasien rehabilitasi sangat penting untuk diberikan karena menjalani proses rehabilitasi tidak sepenuhnya mudah, kegiatan yang telah terjadwal yang harus dijalani pasien rehabilitasi setiap harinya seringkali membuat pasien mengeluh karena jenuh, untuk itu keluarga perlu hadir untuk mendengarkan keluh kesah pasien serta memberikan kata-kata motivasi agar pasien tetap kuat dan bersabar dalam menjalankan setiap kegiatan yang ada. Dukungan Emosional yang berkaitan dengan aspek kepedulian yaitu (60%) orangtua menyatakan sering membantu pasien dalam memecahkan masalah dan (50%) orangtua menyatakan jarang mendampingi pasien ketika sedang merasakan kegelisahan menjalani rehabilitasi. Menemani pasien secara langsung serta membantu pasien dalam memecahkan suatu permasalahan akan membuat pasien rehabilitasi napza merasa tenang saat menjalani proses rehabilitasi. Namun hal ini masih belum cukup, keluarga juga diharapkan mampu mendampingi pasien ketika merasa gelisah akibat informasi yang didengar melalui oranglain, media sosial, serta kegelisahan yang dialami karena efek dari pemutusan obat. Konselor yang menjadi pendamping pasien selama menjalani rehabilitasi

dirasa mampu menangani kegelisahan pasien sehingga keluarga beranggapan tidak perlu membuang waktu untuk mendampingi pasien ketika mengalami kegelisahan.

Dukungan emosional yang berkaitan dengan aspek perhatian (50%) orangtua menyatakan sering menyempatkan waktu untuk bertemu pasien ketika ingin bercerita (50%) orangtua menyatakan selalu rutin menjenguk pasien selama menjalani rehabilitasi dan (70%) orangtua menyatakan selalu mengingatkan pasien untuk melakukan pola hidup sehat. Dengan hadirnya keluarga sebagai pemberi dukungan satu-satunya yang mampu memberikan waktu untuk bertemu serta rutin memperhatikan pasien yang sedang menjalani rehabilitasi akan membuat pasien merasa bahagia, tenang serta semangat dalam menjalani rehabilitasi.

3. Dukungan Penghargaan

Dukungan Penghargaan merupakan upaya yang dilakukan keluarga dalam membantu pemulihan pasien rehabilitasi napza, dapat dilakukan dengan memberikan dukungan berupa penghargaan ketika menjalani rehabilitasi, yang berkaitan dengan ungkapan (dorongan) positif serta sikap menghargai.

Dukungan keluarga yang berkaitan dengan dukungan penghargaan (60%) Orangtua menyatakan bahwa keluarga sering mendampingi pasien saat sedang mengalami masalah. Hal ini tentunya baik untuk dilakukan. Pasien yang tadinya tinggal bersama dengan keluarga kemudian berpindah untuk jauh dari keluarga serta tinggal bersama orang-orang yang baru dikenal akan membuat pasien merasa asing dan tidak terlepas dari permasalahan, baik permasalahan antar pertemanan yang kadang tidak satu pemikiran atau ketakutan yang dirasakan akibat dari stigma masyarakat yang beranggapan bahwa penyalahguna napza itu jahat. Hal ini tentu akan berdampak pada penurunan semangat pada diri individu, pasien akan merasa sedih dan terus menyalahkan diri sendiri akibat kesalahan yang pernah terjadi dimasalalu. Banyak sekali hal yang dilakukan pasien yang dapat membanggakan keluarga selain berusaha untuk terus melakukan perbaikan agar kondisi kesehatan semakin membaik, pasien juga belajar untuk taat, serta patuh dalam menjalankan serangkaian proses rehabilitasi, hal ini tentunya perlu diapresiasi. Berdasarkan penelitian ini, (50%) orangtua menyatakan jarang memberikan pujian ketika pasien melakukan hal yang membuat bangga, dan (40%) menyatakan keluarga memberikan apresiasi positif ketika kondisi pasien membaik. Keluarga beranggapan bahwa hal-hal yang dilakukan pasien seperti taat dan patuh mengikuti segala rangkaian proses rehabilitasi merupakan hal yang biasa saja. Keluarga perlu belajar untuk menghargai setiap usaha yang dilakukan pasien untuk dapat pulih. Keluarga semestinya jangan hanya melihat hal yang negatif dalam diri mereka, namun perlu memperhatikan hal yang positif dan memberikan penghargaan untuk sesuatu yang positif tersebut, seperti saat melakukan kegiatan yang membuat bangga dan bahagia. Selain itu juga keluarga dapat memberikan kata-kata yang dapat membangun semangat pada pasien rehabilitasi napza agar sukses dalam pekerjaan, pendidikan, olahraga dan hal lain yang di minatnya. Selain itu, (40%) orangtua menyatakan bahwa keluarga tetap menghargai ketika pasien melakukan masalah dimasalalu yakni mengonsumsi kembali napza. Keluarga mengaku dengan tabah selalu menerima apa adanya serta yakin bahwa dirinya akan pulih dan berubah menjadi lebih baik lagi kedepannya. Melalui dorongan tersebut akan membuat individu dapat mengaktualisasi dirinya. Aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapat pengakuan yang baik di dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam kehidupan keluarga sebagai orang terdekatnya, untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

Dukungan instrumental

Dukungan Instrumental merupakan bentuk dukungan langsung dan nyata. Dukungan keluarga yang berkaitan dengan dukungan instrumental, bahwa (80%) orangtua menyatakan selalu berkonsultasi dengan konselor mengenai perkembangan kondisi pasien, jumlah yang sama yakni (80%) orangtua juga menyatakan bahwa keluarga selalu membawakan berbagai kebutuhan pasien, seperti vitamin dan pakaian saat menjenguk, (50%) atau setengah dari orangtua menyatakan bahwa keluarga selalu membawakan makanan kesukaan pasien saat menjenguk, (60%) menyatakan keluarga turut terlibat dan membantu pasien ketika memiliki masalah. Menurut Martono (2006) menjelaskan bahwa dalam keluarga pecandu narkoba sulit ditemukan komunikasi yang sehat. Biasanya pembicaraan yang dilakukan antara anggota dan pecandu narkoba berlangsung secara singkat dan searah. Mengingat hal tersebut keluarga perlu membahas permasalahan yang individu alami selama menjalani rehabilitasi dan melibatkan pasien pada permasalahan yang terjadi dalam keluarga dengan cara mendengarkan pendapat serta pandang yang pasien sampaikan dalam menyelesaikan masalah. Melalui komunikasi ini, secara tidak langsung individu akan dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah serta akan merasa menjadi bagian dalam keluarga karena merasa pendapatnya didengar oleh anggota keluarga. Namun hal tersebut akan kurang, pada dukungan instrumental ini keluarga pun diharapkan mampu meluangkan waktu untuk turut menemani pasien saat pemeriksaan kesehatan secara rutin sebagai bentuk pelayanan yang keluarga berikan pada pasien, hal ini bukan saja untuk mengetahui kondisi kesehatan pasien melainkan dapat membuat pasien merasa diperhatikan oleh keluarga dan (70%) menyatakan bahwa keluarga jarang menemani pasien saat pemeriksaan kesehatan secara rutin. Hal ini tentunya membuat pasien merasa berjuang sendiri karena tidak adanya keluarga yang menemani pasien saat melaksanakan pemeriksaan secara langsung. Badan Narkotika Nasional (2009) menjelaskan bahwa keluarga harus memahami dunia pecandu agar dapat mendukung pecandu menuju *recovery addict*, bukan hanya mengetahui perkembangan pasien melalui komunikasi dengan konselor melainkan menemani pasien secara langsung saat pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sebagai sistem pendukung paling utama, orangtua semestinya mampu memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan anggota yang sedang sakit. Keluarga hendaknya mampu mengetahui kondisi kesehatan yang dialami oleh anggota keluarga nya secara langsung.

Dukungan Informasional

Dukungan Informasional merupakan upaya yang dilakukan keluarga dalam membantu pemulihan ketika menjalani rehabilitasi. Dukungan ini dapat diberikan dalam bentuk pemberian informasi atau saran pada pasien rehabilitasi. Contoh pemberian dukungan informasional yang dapat diberikan pada pasien rehabilitasi yaitu; pemberian informasi mengenai tempat rehabilitasi, pemberian informasi mengenai kegiatan rehabilitasi, mengingatkan pasien untuk mengonsumsi makanan yang sehat, dan mengingatkan pasien untuk rajin beribadah serta taat akan segala perintah-Nya.

Dukungan keluarga yang berkaitan dengan dukungan informasional, (70%) Orangtua menyatakan bahwa keluarga selalu mengingatkan pasien untuk teratur meminum obat dan mengonsumsi makanan yang bergizi, (60%) menyatakan keluarga selalu mengingatkan pasien untuk tetap menjalani hidup sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai agama. Informasi mengenai sisi spritual ini penting diberikan pada pasien penyalahgunaan napza yang berfungsi untuk menguatkan mental dirinya. Dukungan ini biasanya diberikan dengan penguatan keimanan agar tetap tabah menerima cobaan hidup yang berasal da Tuhan serta mengingatkan agar dapat kembali ke jalan Tuhan dengan tidak melanggar segala larangannya dan kembali

menjalani hidup sesuai kaidah dan nilai-nilai agama. setengah dari Orangtua yakni (50%) menyatakan bahwa keluarga memberikan informasi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri pasien. Status seseorang yang menjadi mantan penyalahguna napza sangat menempel pada sebagian masyarakat, stigma negatif yang sering ditunjukkan masyarakat tidak jarang membuat membuat pasien penyalahguna sering mengalami stress, terpuruk, mengurung diri serta tidak mau bergaul dengan masyarakat sekitar. Kondisi psikolog yang masih labil belum lagi terpapah oleh stigma masyarakat sangat rentan menjadi pemicu untuk kembali menjadi penyalahguna napza. Kurangnya informasi yang diterima penyalahguna napza membuat penurunan semangat pada diri pasien rehabilitasi untuk pulih. Banyak kasus yang dialami pasien penyalahguna napza akibat kekurangan informasi seperti ingin mencoba bunuh diri, stres, pengucilan diri, menutup diri serta pengelolaan diri yang kurang baik. Kejadian dipicu karena ketidaktahuan penyalahguna napza untuk mengendalikan dirinya dari stigma dan pendapat banyak orang serta tidak mengetahui cara untuk dapat lepas dari permasalahan tersebut. Sehingga penting bagi penyalahguna napza untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai napza serta cara pemulihannya. dan (60%) Orangtua menyatakan bahwa keluarga jarang membantu dan memberikan keterampilan serta pengetahuan kepada pasien selama menjalani rehabilitasi. ini terjadi karena banyak keluarga beranggapan bahwa hal tersebut sudah termasuk pada serangkaian program yang ada di panti rehabilitasi sehingga dalam meningkatkan kemampuan dalam diri pasien rehabilitasi napza itu menjadi tugas panti rehabilitasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Panti Rehabilitasi Napza RSJ Provinsi Jawa Barat mengenai *Family Support* Dalam Proses Pemulihan Pasien Rehabilitasi Napza, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Upaya yang keluarga lakukan berdasarkan dukungan emosional pada aspek empati yaitu, kurang dari setengah orangtua menyatakan sering mendengarkan keluh kesah pasien ketika menjalani rehabilitasi dan lebih dari setengah orangtua pasien mengaku selalu memberikan motivasi untuk sembuh baik secara langsung ataupun via telfon. Pada aspek kepedulian, sebagian besar orangtua mengaku sering membantu pasien dalam memecahkan masalah melalui telfon dan berkomunikasi dengan konselor, namun kurang dari setengah orangtua mengaku jarang mendampingi ketika pasien merasa gelisah. Pada aspek perhatian, setengah dari orangtua pasien mengaku selalu rajin menjenguk, sering menyempatkan waktu ketika pasien ingin bercerita, serta slalu mengingatkan pasien untuk melakukan pola hidup sehat.

Upaya yang keluarga lakukan berdasarkan dukungan penghargaan yaitu, lebih dari setengah orangtua sering mendampingi pasien ketika mengalami masalah, dan keluarga tetap menghargai pasien ketika melakukan kesalahan dimasalalu, namun setengah dari orangtua pasien mengaku jarang memberikan pujian ketika pasien melakukan hal yang membuat keluarga bangga dan kurang dari setengah orangtua juga mengaku jarang memberikan apresiasi positif atas segala kegiatan yang dapat membuat keluarga bangga.

Upaya yang keluarga lakukan berdasarkan dukungan instrumental yaitu, lebih dari setengah orangtua mengaku selalu berkonsultasi dengan konselor mengenai perkembangan kondisi pasien melalui via telfon dan media sosial. Saat berkunjung pun orangtua selalu membawakan berbagai kebutuhan pasien saat menjenguk seperti membawakan vitamin dan pakaian, serta selalu membaw makanan kesukaan pasien. Selain itu, orangtua pun mengaku selalu memberikan bantuan dengan turut terlibat dan membantu pasien ketika memiliki masalah. Namun, lebih dari setengah orangtua menyatakan jarang menemani pasien ketika sedang melakukan pemeriksaan kesehatan secara langsung.

Upaya yang keluarga lakukan berdasarkan dukungan informasional yaitu, setengah dari orangtua mengaku selalu berusaha memberikan informasi positif kepada pasien, lebih dari setengah orangtua juga mengaku selalu mengingatkan pasien untuk teratur meminum obat dan mengonsumsi makanan yang bergizi serta selalu mengingatkan pasien agar tetap menjalani kehidupan sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai agama. Namun, lebih dari setengah orangtua pun mengaku jarang membantu pasien memberikan keterampilan serta pengetahuan

Daftar Pustaka

- Amelia, D.R., & Anwar, Z. (2013). Relaps pada pasien skizofrenia. *Jurnal JIPT*. 1(1).
- Ali, M. 2002. *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Andayani & Kuentjoro. 2007. *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmiaty, Dkk. 2014. *Gambaran Penggunaan Napza Pada Anak Jalanan Di Kota Bandung*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS) Universitas Negeri Semarang*, 9 (2) : 137-143.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (2009) *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2018. *Penggunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Meningkat*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar keperawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC
- Hawari, D. 2009. *Penyalahgunaan & Ketergantungan Napza (Narkotika, Alkohol Dan Zat Adiktif)*. Jakarta: Balai Fakultas Kedokteran UI.
- Jhonny. 2009. *Tingkat Relaps Pengguna Napza*. [Http://www.kompas.com](http://www.kompas.com). Diakses Pada 16 Februari 2009
- Rasmun. (2001). *Keperawatan kesehatan mental psikiatri terintegrasi dengan keluarga*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama
- Rahayu, S. 2008. *Kperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha ilmu.